



Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas IV Fase B

Titi Rahayu^{1*}, Firman², Hisbullah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

*Email Korespondensi: titirahayu719@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Diterima : 28 Juli 2025 Direvisi : 28 Nov 2025 Diterbitkan : 20 Des 2025	Penelitian ini menganalisis strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas IV fase B di SDN 24 Temalebba Palopo. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan di SDN 24 Temalebba, terutama di kelas IV yang lebih dahulu mengadopsinya. Strategi utamanya melibatkan pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi minat dan kesiapan mereka sebelum pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 24 Temalebba juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, yang mencakup aspek internal dan eksternal baik dari siswa maupun guru.
Kata Kunci: <i>Kurikulum Merdeka, Strategi Guru, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar</i>	Abstract <i>This study analyzes teachers' strategies for implementing differentiated learning within the Independent Curriculum for fourth-grade students in Phase B at SDN 24 Temalebba Palopo. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observations, interviews, and documentation from fourth-grade teachers. The results indicate that the Independent Curriculum has been implemented at SDN 24 Temalebba, particularly in the fourth grade, which adopted it earlier than other grades. The main strategy involves mapping students' learning needs through diagnostic assessments to identify their interests and readiness before the learning process. The implementation of differentiated learning at SDN 24 Temalebba is also influenced by supporting and inhibiting factors, which encompass both internal and external aspects from students and teachers.</i>
Cara merujuk artikel ini: Titi Rahayu, dkk., (2025). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas IV Fase B. <i>Ta'diban: Journal of Islamic Education</i> , 6 (1), h.1-11.	Keywords: <i>Independent Curriculum, Teacher Strategies, Differentiated Learning, Elementary School</i>

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran adalah strategi untuk mewujudkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran yang dibangun

oleh pendidik dan peserta didik. Berbagai strategi yang diterapkan oleh pendidik pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mandiri dan

bermakna bagi peserta didik. Namun, penerapan strategi yang efektif harus didukung oleh peran pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran agar keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai. Penerapan strategi dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan kesempatan bagi pendidik untuk menciptakan interaksi edukatif yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini terstruktur dengan baik berkat perencanaan yang matang, sehingga dapat mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran (Maria Yulia Kua *et al.* 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang saat ini sedang digunakan dalam Pendidikan di Indonesia. UUD No.56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Bahwa implementasi kurikulum merdeka oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik dalam satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi sekaligus berbasis kreativitas yang ditetapkan pemerintah mulai tahun 2022/2023 pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Kurikulum merdeka dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan konten yang lebih optimal untuk memungkinkan siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (Kemendikbudristekdikti 2022) Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial, memberikan waktu yang lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan memiliki capaian pembelajaran per fase dengan jam pelajaran yang fleksibel.

Pelaksanaan kurikulum merdeka, guru yang bertindak sebagai fasilitator harus bisa memenuhi kebutuhan siswa karena setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Setiap pembelajaran pada

umumnya, guru sering mengajar dengan satu pendekatan, model, dan gaya belajar yang sama untuk kebutuhan belajar peserta didik (Aini Qolbiyah, Sonzarni, and Muhammad Aulia Ismail 2022). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan dan keragaman karakteristik semua peserta didik khususnya gaya belajar yang berbeda-beda sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat. Pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi Solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan hal tersebut (Marfuah, Agnafia, and Setyowati 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi upaya atau proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran dikelas dengan kebutuhan dan kemampuan belajar yang berbeda-beda pada setiap siswa. Dalam prinsip pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa mempunyai bakat dan kemampuan yang unik serta cara yang berbeda dalam memahami suatu pembelajaran (Rachmadhani and Kamalia 2023). Jadi, pembelajaran berdiferensiasi merupakan adaptasi terhadap minat, pilihan belajar, dan kesiapan siswa dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar (Purwowidodo 2023).

Guru mengajar berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, kebutuhan mengarah kepada guru yang melakukan asesmen terkait dengan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang mau di ajarkan sedangkan karakteristiknya yaitu ada gaya belajar dan minat peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar (Ningrum and Pujiastuti 2023). Selain itu, guru juga harus memperhatikan kesiapan peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga guru mampu menentukan sejauh mana konten yang akan diberikan. Hal ini bertujuan agar tidak menjadi beban selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara profil pelajar lebih cenderung dengan gaya belajar peserta didik yang akan berpengaruh pada proses dan produk yang

akan mereka lakukan dalam proses pembelajaran (Julianto and Umami 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari 3 aspek yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. (1) diferensiasi konten meliputi apa yang dipelajari oleh siswa. Konten berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. (2) diferensiasi proses merupakan cara mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bahan yang menentukan pilihan belajar siswa. (3) diferensiasi produk yaitu bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Rachmadhani and Kamalia 2023).

Metode pembelajaran berdiferensiasi dianggap lebih menarik dibandingkan pendekatan lain karena menyajikan beragam media yang disesuaikan dengan gaya belajar tiap peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model ini melibatkan penggunaan berbagai jenis bahan ajar seperti video interaktif, permainan edukatif, modul cetak, hingga tugas berbasis proyek—yang disesuaikan dengan preferensi dan kekuatan belajar masing-masing siswa. Dengan variasi media tersebut, proses belajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa lebih terlibat dan antusias ketika mengikuti setiap tahap pembelajaran. Menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran menjadikan solusi yang tepat atas perbedaan kemampuan dan minat peserta didik (Salmawati, Riawarda, and Ilham 2024; Muthmainnah, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Pada Kelas IV Fase B Di SDN 24 Temalebba Palopo” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) bagaimana penerapan kurikulum merdeka di SDN 24 Temalebba Palopo Siswa Kelas IV (2) bagaimana strategi guru dalam menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi di SDN 24 Temalebba di kelas IV (3) bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 24 Temalebba Palopo kelas IV.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. proses penelitian yang diharapkan mampu memperoleh data dari guru yang telah diamati di sekolah baik secara tertulis maupun lisan, sehingga penulis mengungkapkan informasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data sesuai keperluan penulis (Firman, n.d.). Pada penelitian ini penulis mencari dan menemukan data kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat mengenai kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka siswa kelas IV fase B di SDN 24 Temalebba melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian di deskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru kelas (Charismana, Retnawati, and Dhewantoro 2022). Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu tahap pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi 2024).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2025. Dimulai dengan pengajuan Surat Izin Penelitian (SIP) ke pihak kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan pengajuan Surat Izin Penelitian (SIP) ke pihak Dinas Pendidikan Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo. Bersamaan dengan peneliti menyerahkan surat izin penelitian, observasi awal juga dilakukan untuk mengetahui secara langsung mengenai gambaran umum SDN 24 Temmalebba Palopo. Pada tanggal 26 Mei 2025 penelitian mulai dilakukan di SDN 24 Temmalebba Palopo dengan mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas IV sebagai informan dalam wawancara. Berikutnya

untuk memperkuat hasil wawancara juga dilakukan observasi kepada guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini hanya fokus pada rumusan masalah yang sudah di tuliskan di awal, yakni 1) Bagaimana penerapan pembelajaran kurikulum merdeka di SDN 24 Temalebba Palopo pada siswa kelas IV fase B, 2) Bagaimana strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 24 Temalebba Palopo pada kelas IV fase B, dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 24 Temalebba Palopo pada siswa kelas IV fase B.

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Di SDN 24 Temalebba Palopo Pada Siswa Kelas IV Fase B

Kurikulum Merdeka sangat dibutuhkan karena berbagai studi, baik nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa Indonesia telah lama menghadapi krisis pembelajaran (Kristiani et al. 2021). Kurikulum merdeka berperan penting dalam menentukan materi yang diajarkan di kelas, serta memengaruhi metode dan kecepatan pengajaran yang digunakan guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kurikulum yang fleksibel, berfokus pada penguatan materi inti, karakter, dan kompetensi peserta didik (AZ Sarnoto 2024). Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV yaitu

"Bahwa di SDN 24 Temalebba sudah menerapkan kurikulum merdeka ini sejak tahun 2023 sampai sekarang. Apalagi di kelas IV sudah terlebih dahulu menerapkan kurikulum merdeka belajar ini di bandingkan dengan kelas lain". Hal tersebut di dukung oleh pernyataan kepala sekolah yaitu:

"SDN 24 Temalebba Palopo sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2023 hingga saat ini. Penerapan kurikulum ini membawa tantangan tersendiri bagi para guru, karena menuntut perubahan paradigma

serta penyesuaian kembali strategi dan kebiasaan mengajar yang selama ini telah mereka kuasai. Penerapan kurikulum merdeka sudah lebih dulu dilaksanakan di kelas IV di bandingkan dengan kelas lainnya. Hal ini menjadikan kelas IV sebagai percontohan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas."

Berdasarkan kedua informan menjelaskan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SDN 24 Temalebba Palopo yaitu SDN 24 Temalebba telah mulai menerapkan kurikulum merdeka ini sejak tahun 2023 hingga saat ini. Penerapan kurikulum merdeka ini memerlukan penyesuaian dari para guru, terutama dalam mengubah paradigma dan metode pembelajaran yang telah lama digunakan. Kelas IV menjadi yang pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di bandingkan kelas lainnya, sehingga berperan sebagai kelas percontohan dalam pelaksanaannya di sekolah tersebut.

Wawancara dilakukan kembali dengan menanyakan "bagaimana cara ibu menerapkan kurikulum merdeka ini, agar pembelajaran lebih efektif?". Adapun jawaban guru kelas IV yaitu:

"Kurikulum merdeka itu sebenarnya, tidak terlalu jauh dari kurikulum lama atau dari kurikulum K13. Kalau kurikulum merdeka salah satunya itu menggunakan teknologi. Wah, dan di situ kesulitan saya karena saya ini guru tua, itu kendalanya yang pertama banyak menggunakan teknologi tapi kalo masalah proses pembelajarannya hampir sama yang dulu. Yang dulu kurikulum lebih berfokus pada siswa sedangkan yang sekarang guru itu hanya sebagai pengarah saja. Dan proses pembelajarannya harus sesuai dengan fakta dan hanya satu perbedaannya itu ada itu namanya proyek P5 pembelajaran berbasis proyek. Kalo sekarang menggunakan modul ajar dan ATP." Hal tersebut di dukung oleh pernyataan kepala sekolah yaitu:

"Kurikulum merdeka tidak terlalu berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya, perbedaan paling menonjol terletak pada penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, yang menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi guru senior yang belum terbiasa bagi guru

senior yang belum terbiasa dengan perangkat digital. Meskipun demikian, dari segi pendekatan pembelajaran, kurikulum merdeka tetap menekankan pada siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Selain itu kurikulum merdeka mengharuskan pembelajaran berdasarkan fakta dan konteks nyata. “

Berdasarkan kedua informan menjelaskan bagaimana cara ibu menerapkan kurikulum merdeka ini, agar menjadi pembelajaran lebih efektif yaitu pernyataan dua informan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka secara garis besar tidak terlalu berbeda tidak terlalu berbeda dengan kurikulum 2013. Perbedaan utama terletak pada peningkatan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, yang menjadi tantangan utama bagi guru senior yang belum terbiasa dengan perangkat digital.

2.Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SDN 24 Temalebba Palopo Pada Kelas IV Fase B

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru di sekolah SDN 24 Temmalebba telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kepada murid-murid kelas IV. Proses pembelajaran ini diawali dengan tahap persiapan atau perencanaan, kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan, dan ditutup dengan evaluasi. Selanjutnya, hasil temuan dari data tersebut akan diuraikan dan dijabarkan secara lebih mendalam.

Langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik sebelum memulai kegiatan mengajar. Proses ini dilakukan melalui asesmen diagnostik yang bertujuan mengidentifikasi tingkat kesiapan, minat, serta profil belajar siswa dengan bantuan instrumen pembelajaran. Kedua, guru menyusun skenario pembelajaran berdiferensiasi melalui perencanaan yang matang (Marzoan 2023). Perencanaan ini mencakup penyusunan modul ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Setelah guru melakukan

pemetaan awal terhadap siswa, tahap berikutnya adalah merancang pembelajaran yang sesuai dengan hasil pemetaan tersebut. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan strategi tindak lanjut berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik yang telah diidentifikasi.

Wawancara kembali dengan menanyakan “Bagaimana ibu mengakomodasi bakat dan minat peserta didik dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi?” Adapun jawaban guru kelas IV yaitu:

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah mencari tahu jenis pembelajaran yang sesuai dan disukai oleh anak-anak. Misalnya, saat membahas materi “penyebab permasalahan”, saya tidak langsung mengajarkannya. Sebelumnya, saya memastikan apakah anak-anak sudah memahami konsep sebab-akibat. Saya memeriksa pemahaman mereka terlebih dahulu. Jika ternyata mereka belum paham, maka itu menjadi tugas saya untuk mencari metode yang tepat agar mereka bisa memahami dan mengingat konsep tersebut. Namun jika semua sudah paham, saya sangat bersyukur karena saya bisa melanjutkan ke materi “penyebab permasalahan”

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan hasil wawancara dan observasi menggambarkan Seorang guru aktif memantau partisipasi siswa dengan berbagai strategi yang digunakan guru. Guru mengakui dalam kurikulum merdeka ini peran teknologi sangatlah penting untuk meningkatkan proses belajar siswa, agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan (Marlina 2020).

Wawancara berlanjut dengan pertanyaan “Bagaimana ibu mengelola kelas agar pembelajaran berdiferensiasi ini berjalan dengan efektif?” Ibu Nabila mengungkapkan bahwa:

“Saya lebih banyak mengadakan kelompok karena kalo masing-masing begini biasanya lebih banyak ributnya kalo kelompok mereka lebih aktif. di akhir pembelajaran apakah lebih dominan yang mengerti apa tidak. Biasanya kalau lebih dominan yang tidak mengerti akan saya ulang kembali pembelajaran tersebut dengan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan.”

Selanjutnya, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan variasi kegiatan dan media pembelajaran, membentuk kelompok belajar yang dinamis, serta memberi kebebasan siswa memilih tugas atau pendekatan belajar sesuai dengan minat dan bakat siswa (Mulyasa 2023). Adapun tahap pelaksanaan awal pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan apersepsi kepada siswa, dan mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru melakukan pemetaan awal dengan melakukan tes diagnostik (Hasanah and Surakarta 2024). Tahap kedua, pada tahap ini peserta didik yang berjumlah 27 orang yang di antaranya 13 laki-laki dan 14 perempuan. Yang di bagi menjadi 2 kelompok pengelompokan ini didasarkan pada tes diagnostik. Peserta didik di bagi menjadi 2 kategori yaitu kategori paham dan kategori tidak paham. Selanjutnya pada kelompok kategori tidak paham ini harus di bimbing ulang oleh guru sedangkan kelompok pada kategori paham ini di beri tugas lanjutan (Pancaria et al. 2024).

Wawancara berlanjut dengan pertanyaan "Apa langkah yang Ibu ambil jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran berdiferensiasi tersebut?" Adapun jawaban dari guru kelas IV yaitu:

"Setelah pembelajaran selesai atau setelah saya menjelaskan, itu akan saya tanya siapa yang belum paham, dan jika ada yang bilang belum paham itu akan saya bimbing kembali dan saya tanya bagian mana yang belum dipahami setelah itu saya memberikan bimbingan atau menjelaskan kembali mana-mana yang belum dipahami. Kadang juga saya menyuruh temanya yang sudah paham untuk memberikan penjelasan yang belum dipahami tersebut atau biasa dinamakan (tutor sebaya)."

Wawancara dengan guru kelas dengan pertanyaan "Apakah peserta didik merasa senang dalam pembelajaran

berdiferensiasi ini?" Adapun jawaban dari guru kelas IV yaitu:

"Tanggapan siswa baik, hampir seluruh siswa menunjukkan semangat meskipun ada satu dua siswa yang kurang aktif. Semangat belajar mereka juga terlihat cukup baik, saat saya memberikan tes diagnostik mereka sangat serius mengerjakannya,"

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 24 Temalebba Palopo pada siswa kelas IV fase B

Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SDN 24 Temalebba Palopo. Sebagaimana data yang telah di tulis peneliti kumpulkan dan simpulkan melalui teknik pengumpulan data dan analisis data:

a. Faktor pendukung

1) Faktor internal

Tenaga pendidik, guru-guru SDN 24 Temalebba Palopo memiliki kemampuan yang baik dalam mengajarkan peserta didik yang ada di dalam kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini, dan sistem pembelajaran yang di kelas menggunakan strategi yang menarik sehingga pembelajaran yang di kelas sangat menyenangkan.

2) Faktor eksternal Salah satu faktor eksternal yang mendukung adalah keterlibatan keluarga (orang tua) yang aktif dalam mendampingi perkembangan anak selama menjalani proses pendidikan di sekolah.

b. Faktor penghambat

1) Faktor internal Faktor internal yang menjadi faktor penghambat di SDN 24 Temalebba Palopo itu adalah Itu biasanya kalo ada kegiatan sekolah yang tiba-tiba tanpa terencana kita mau kasi materi di anak-anak tapi terhambat lagi kegiatan kita di sekolah, dan biasa tidak hadirnya siswa yang masih kurang dalam pembelajaran itu justru tidak hadir disekolah.

2) Faktor eksternal

Salah satu faktor penghambat dalam faktor eksternal yaitu di lingkungan keluarga. Misalnya anak itu sudah *broken home*, tinggal bagaimana penanganannya agar anak ikut dalam proses pembelajaran

B. Pembahasan

Dari hasil wawancara di SDN 24 Temalebba Palopo sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2023 hingga saat ini. Kelas IV menjadi yang pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di bandingkan kelas lainnya, sehingga berperan sebagai kelas percontohan dalam pelaksanaannya di sekolah tersebut. Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan Dian Puspita, kurikulum merdeka di sekolah dasar pada tahun pertama hanya di peruntukkan untuk siswa kelas I dan siswa kelas IV. Pelaksanaan kurikulum merdeka perlu diterapkan secara menyeluruh dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Kurikulum merdeka merupakan bentuk inovasi di era modern saat ini. Yang memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Kurikulum merdeka hadir sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yang telah di sesuaikan dengan tuntutan zaman (Puspita and Purnomo 2023).

Proses pembelajaran harus berfokus pada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang terus berubah dan kompleks. Menurut Nurlaely, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, pengetahuan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial. Sistem dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membentuk individu yang mandiri, inovatif, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar (Mulyasa, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di SDN 24 Temalebba Palopo, implementasi Kurikulum Merdeka yang dimulai sejak tahun 2023 menunjukkan adanya langkah progresif dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang kelas IV sebagai pelaksana pertama. Hal ini mengimplikasikan bahwa sekolah mulai beradaptasi dengan kebijakan pendidikan baru yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan menjadikan kelas IV sebagai percontohan, diharapkan pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan beragam dapat diujicobakan serta dikembangkan untuk kemudian diterapkan secara luas di kelas-kelas lain. Penerapan ini selaras dengan visi Kurikulum Merdeka yang tidak hanya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang merdeka dan menyenangkan bagi siswa (Intan Nurasita, Suprijono, and Ilyas Marzuqi 2024).

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk bertransformasi dari peran sebagai pengajar menjadi fasilitator yang mendukung kemandirian, kreativitas, dan adaptasi siswa terhadap perubahan. Teori yang mendasari pendekatan ini adalah teori konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat (*student-centered learning*) juga sejalan dengan pandangan John Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata dan kebutuhan individu agar siswa mampu menghadapi dinamika kehidupan sosial dan dunia kerja. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai kebijakan administratif, tetapi juga sebagai pijakan untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan berdaya saing (Dewi et al., 2024).

Langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar

peserta didik sebelum memulai kegiatan mengajar. Proses ini dilakukan melalui asesmen diagnostik yang bertujuan mengidentifikasi tingkat kesiapan, minat, serta profil belajar siswa dengan bantuan instrumen pembelajaran. Kedua, guru menyusun skenario pembelajaran berdiferensiasi melalui perencanaan yang matang. Perencanaan ini mencakup penyusunan modul ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Setelah guru melakukan pemetaan awal terhadap siswa, tahap berikutnya adalah merancang pembelajaran yang sesuai dengan hasil pemetaan tersebut. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan strategi tindak lanjut berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik yang telah diidentifikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson & Jarvis strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan perbedaan individu setiap peserta didik, baik dalam merancang maupun mengembangkan ide-ide pembelajaran. Pendekatan berdiferensiasi ini mempertimbangkan kesiapan, gaya belajar, dan minat masing-masing siswa agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Oleh karena itu, strategi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal (Kristiani, 2021; Halimah et.al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 24 Temalebba di dukung oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, guru-guru memiliki kompetensi serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa (Alfaeni and Asbari, 2023). Dan faktor eksternal, keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak menjadi salah satu kekuatan yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan strategi ini juga menghadapi beberapa hambatan. Secara internal, kegiatan sekolah yang tidak terencana serta ketidakhadiran siswa yang

membutuhkan pendampingan khusus menjadi kendala tersendiri. Secara eksternal, latar belakang keluarga yang kurang mendukung (Susanti et al., 2024).

Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 24 Temalebba menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal dan eksternal. Kompetensi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta keterlibatan aktif orang tua merupakan fondasi penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, tantangan tetap muncul, seperti kurangnya perencanaan kegiatan sekolah, ketidakhadiran siswa yang membutuhkan perhatian khusus, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Hambatan lain seperti jumlah siswa yang terlalu banyak, keterbatasan waktu, serta minimnya fasilitas dan akses teknologi juga menjadi kendala signifikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini sejalan dengan teori Carol Ann Tomlinson, yang menekankan bahwa diferensiasi pembelajaran menuntut guru untuk memahami kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa secara mendalam guna menciptakan pembelajaran yang efektif (Kristiani, 2021). Sementara itu, pendapat Sugianto dan Marlina memperkuat bahwa dukungan lingkungan belajar yang memadai dan waktu yang cukup untuk merancang strategi sangat diperlukan agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan optimal dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Umayrah and Wahyudin, 2024).

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan lokasi pelaksanaan yang hanya difokuskan pada satu jenjang kelas, yaitu siswa kelas IV Fase B di satu sekolah dasar. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas ke jenjang kelas lain maupun ke sekolah-sekolah dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi

asi yang dikaji hanya mencerminkan praktik guru tertentu yang terlibat sebagai informan, sehingga belum mewakili variasi strategi yang mungkin diterapkan oleh guru-guru lain dengan latar belakang, pengalaman, dan pendekatan yang berbeda.

Keterbatasan lain terletak pada aspek waktu pelaksanaan penelitian yang cukup singkat dan terbatasnya teknik pengumpulan data. Penggunaan observasi dan wawancara sebagai instrumen utama belum mampu menangkap dinamika pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh, terutama dalam hal evaluasi jangka panjang terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, keterlibatan pihak lain seperti siswa, orang tua, atau pengawas sekolah sebagai sumber informasi tambahan belum dimaksimalkan, sehingga data yang diperoleh cenderung bersifat sepihak dan belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan (Umayrah and Wahyudin, 2024).

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum merdeka di SDN 24 Temalebba Palopo sudah menerapkan kurikulum tersebut sejak tahun 2023-sekarang, khususnya siswa kelas IV. Guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan tahap persiapan atau perencanaan, kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan, dan ditutup dengan evaluasi. Dalam hal ini evaluasi dilaksanakan secara berkala untuk memantau siswa. Guru dapat menggunakan asesmen formatif, umpan balik individu, serta diskusi reflektif untuk mengetahui apakah strategi diferensiasi berjalan efektif. Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat strategi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ada dari faktor internal dan faktor eksternal.

REFERENSI

Aini, Qolbiyah, Sonzarni, and Muhammad Aulia Ismail. 2022. "Implementation of the Independent Learning Curriculum

- At the Driving School." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1 (1): 01-06. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1>.
- Alfaeni, Salsabila Ihda, and Masduki Asbari. 2023. "Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum Bagi Guru Dan Siswa." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2 (5): 5.
- Arif, Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, Hery Purnomo. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 1st ed. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- AZ, Sarnoto. 2024. "Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 1 (July): 1-23.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Hapri Novrizi Setya Dhewantoro. 2022. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 9 (2): 99-113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Dewi, Eva Rosdiana, Asrin Asrin, Lalu Wira Zain Amrullah, And Husniati Husniati. 2024. "Keefektifan Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sdn Gugus I Gunungsari." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (3): 828-36. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3222>.
- Firman. n.d. "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 1-29.
- Halimah, S, Imamuddin, M, and Syarifah, SHR. 2023. "Pengaruh Penggunaan LKPD Matematika Integrasi Islam Terhadap Hasil Belajar Matematika". *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 4 (1), 19-26.
- Hasanah, Oktavia Nur, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2024. "Di Sekolah Dasar Else (Elementary School Education" 8 (1): 204-13.
- Heni, Susanti, Hafid Mulyawan, Radik Nanang Purnama, Maulida Aulia, and

- Ika Kartika. 2024. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 (4): 13404-8. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1339>.
- Intan, Nurasita, Putri, Agus Suprijono, and Muhammad Ilyas Marzuqi. 2024. "Strategi Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 31 Gresik." *Dialektika Pendidikan IPS* 4 (3): 233-44.
- Julianto, Indra Rasyid, and Annisa Sauvika Umami. 2023. "Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 208-2016.
- Kepmendikbudristekdikti. 2022. "Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran." *Menpendikbudristek*, 1-112. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/si_perpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf.
- Kristiani, Heny, Elisabet Indah Susanti, Nina Purnamasari, Mariati Purba, M Yusri Saad, and Anggaeni. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan. ... Dan Pembelajaran, Badan*
- Kua, Maria Yulian, Edi Susanto, Imaningtyas, M. Fuad Sya'ban, Nurdin, Sardin, Hanifah, and Yamolala Zega. 2023. *Strategi Belajar Mengajar Dari Teori Hingga Aplikasi*. Edupedia Publisher.
- Marfuah, Friday Agustin Nur Naimatun, Desi Agnafia, and Ririn Setyowati. 2024. "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 MI Al Falah Beran Ngawi." *Journal of Education Research* 5 (3): 3133-39. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1178>.
- Marlina, et al. 2020. "Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Orthopedagogik* 1 (03): 1-20.
- Marzoan. 2023. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Renjana Pendidikan Dasar* 3 (2): 113-22.
- Mulyasa, E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. 1st ed. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Muthma'innah, M. 2024. "Peran Guru dalam Manajemen Kelas pada Pembelajaran Matematika". *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 5 (1): 66-73.
- Ningrum, Rafika Cahya, and Heni Pujiastuti. 2023. "Analisis Permasalahan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08 (3): 3236-46.
- Pancaria, I Nyoman, Putu Yulia Angga Dewi, I Ketut Suparya, Made Adi Nugraha Tristaningrat, Komang Surya Adnyana, I Putu Suardipa, Ni Nyoman Kurniawati, et al. 2024. "Pelatihan Dan Pendampingan Menjadi Guru Yang Inovatif Pada Era Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kecamatan Nusa Penida." *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)* 8 (1): 7-11. <https://doi.org/10.36002/jpd.v8i1.3011>.
- Purwowidodo, Agus. 2023. *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Vol. 16. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Puspita, Dian, and Heru Purnomo. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas IV SD Negeri 17 Tanjung Pandan." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 8 (2): 187-95. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.27012>.
- Rachmadhani, Santa Aulia Devi, and Putri Ulfa Kamalia. 2023. "Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4 (3): 178-92. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3>.



1231.

- Salmawati, S, A Riawarda, and D Ilham. 2024. "Pengembangan Modul Ajar PAI Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas VII SMPN 7 Satap Malangke." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12 (4): 361-72.
- Umayrah, Anggi, and Dinn Wahyudin. 2024. "Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (3): 1956-67. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>.